



Pembentukan Karakter Siswa Melalui Edupreneur di Pesantren (Studi Kasus Kelas XII MA Al-Amien 1 Pragaan)

Istianatul Mabruhah, Najmi Faza

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail : Mabruhahistianatul@gmail.com, najmifaza.1993@gmail.com

Received: 07-10-2025

Revised: 18-10-2025

Accepted: 27-11-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Character Building of Students Through Edupreneurship in Islamic Boarding Schools (Case Study of Class XII MA Al-Amien 1 Pragaan)

Abstract. Edupreneurship is entrepreneurship education implemented in creative and innovative businesses in Islamic boarding schools (pesantren) to prepare students to become mentally and materially independent in facing life after graduation. The research questions addressed in this study are: 1. What strategies are implemented in Islamic boarding schools to develop students' edupreneurial character? 2. What are the impacts of edupreneurial character building in these Islamic boarding schools? This research was designed using a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results found that edupreneurial character building is carried out through systematic strategies, such as instilling Islamic entrepreneurial principles, structured learning oriented toward character values, implementing learning-by-project methods, providing motivation and future direction, and creating an interactive and enjoyable learning environment. These strategies have proven effective in fostering honesty, responsibility, hard work, creativity, independence, and leadership among students. The tangible impact of this program's implementation is evident in students' increased economic independence, innovative thinking skills, mature future planning, and high self-confidence.

Keywords: Character Building, Edupreneur

Abstrak. Edupreneur merupakan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan pada usaha kreatif dan inovatif di pesantren untuk mempersiapkan para santri sehingga dapat mandiri baik secara mental maupun material dalam menghadapi hidup setelah lulus dari pesantren. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1. Apa saja strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter edupreneur siswa. 2. Apa saja dampak pembentukan karakter siswa melalui edupreneur di Pesantren tersebut. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter edupreneur dilakukan melalui strategi sistematis, seperti penanaman prinsip-prinsip kewirausahaan Islami, pembelajaran terstruktur yang berorientasi pada nilai karakter, penerapan metode learning by project, pemberian motivasi dan arahan masa depan, serta penciptaan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan kepemimpinan di kalangan santri. Dampak nyata dari implementasi program ini terlihat pada meningkatnya kemandirian ekonomi siswa, kemampuan berpikir inovatif, perencanaan masa depan yang matang, serta kepercayaan diri yang tinggi.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Edupreneur

PENDAHULUAN

Dalam membentuk karakter kewirausahaan seringkali individu mengalami kesulitan dalam mengembangkannya. Maka dari itu banyak di antara individu yang tidak dapat bertahan menjadi seorang wirausahaan. Pendidikan kewirausahaan membekali kemampuan siswa dalam memiliki sikap-sikap *entrepreneurship* seperti halnya percaya diri, bermotivasi, disiplin, dan pendidikan dapat menjadikan bekal yang baik siswa dalam memperjuangkan hidup. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu menciptakan insan yang memiliki pemahaman serta keterampilan dalam mengelola usaha. Melalui pendidikan kewirausahaan siswa dapat belajar percaya diri dan tanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan. Selain itu, bagi lulusan siswa yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, mereka mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri sehingga kesempatan dan peluang kerja yang dimiliki terbuka lebar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun pondok dalam membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajarannya. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus.

Karakter wirausaha lebih menekankan pada pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan Ilmu-Ilmu yang diperoleh.

Untuk menumbuhkan karakter wirausaha diperlukan pada suasana belajar dan berlatih menjalankan usaha menjadi iklim yang berkembang disekolah. Siswa dan guru dapat mengembangkan berbagai aktivitas usaha dalam menanggapi berbagai peluang yang ada di sekitar sekolah. Dengan cara ini siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang usaha ketika mereka telah tamat kelak. Kesiapan tersebut dapat tercipta karena selain kompetensi produktif mereka semakin tajam, pengalaman usaha juga telah terasah.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Al-Amien 1 Pragaan membentuk karakter siswa melalui *endupreneur* pada program-program yang diterapkan, serta mengidentifikasi dampak yang proses tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan kewirausahaan di pesantren lainnya. Program kewirausahaan ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut, program kewirausahaan yang dijalankan sudah mempunyai beberapa unit usaha kewirausahaan yang terdapat di sekitar pesantren yang pengelolaannya melibatkan para santri, seperti unit usaha, koperasi pesantren (*koppotren*).² Dengan demikian Pesantren Al-Amien 1 pragaan mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, pembahasan mengenai pembentukan karakter siswa melalui *endupreneur* di pesantren. Penelitian ini merupakan kasus yang baru, dikarenakan fokus pada wilayah penelitian, berfokus di Pondok Pesantren Al-Amien 1 pragaan, bukan madrasah (sekolah), perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di Pondok Pesantren Al-Amien 1 pragaan dan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui *edupreneur* di pesantren tersebut.

Konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis bermaksud ingin melakukan penelitian lebih mendalam dengan merumuskan sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Edupreneur di Pesantren (Studi Kasus Kelas XII MA Al-Amien 1 Pragaan)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembentukan karakter

Secara konseptual, pembentukan karakter sering dipahami sejajar dengan pembentukan kepribadian, yaitu ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Karakter yang kuat menjadi landasan fundamental bagi manusia untuk hidup harmonis dalam

¹ Dharma, *Manajemen Manajemen Unit Produksi/Jasa sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007), 2.

² Ali Mustofa, *Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qodiri, Observasi dan Wawancara*, 27 Juni 2019.

masyarakat yang berkeadaban, serta berperilaku sesuai nilai moral dan etika.³ Karakter tidak diwariskan secara biologis, melainkan dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran, kebiasaan, dan tindakan yang konsisten. Dengan demikian, karakter mencerminkan nilai dasar yang membentuk kepribadian individu, baik melalui faktor hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang tampak dalam pola berpikir, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara dini dan berkesinambungan, karena pengalaman sejak masa awal kehidupan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Nilai-nilai moral yang menekankan pada perbedaan antara yang baik dan buruk perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Beberapa prinsip dasar pembentukan karakter meliputi:⁴

- a. kaidah bertahap, yakni perubahan dilakukan secara berproses;
- b. kaidah kesinambungan, melalui latihan yang terus-menerus;
- c. motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri; dan
- d. pembimbingan, yaitu peran pendidik dalam mengarahkan dan menuntun peserta didik.

Edupreneur

Istilah *edupreneur* berasal dari gabungan kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneur* (kewirausahaan), yang bermakna pendidikan kewirausahaan. *Edupreneur* menempatkan konsep kewirausahaan dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan kemandirian, tanggung jawab, dan pengembangan diri.⁵ Tujuan pendidikan *edupreneur* menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan agar peserta didik tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter wirausaha yang kreatif dan mandiri. Pembelajaran *edupreneur* mencakup tiga dimensi utama, yaitu *managerial skill*, *technical production skill*, dan *personality development skill*.⁶

Manfaat penerapan *edupreneur* antara lain memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, menciptakan perubahan positif, memperoleh kemandirian ekonomi, serta berkontribusi bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, manajemen *edupreneur* mencakup empat aspek penting: (1) struktur organisasi yang bersifat organik dan desentralistik, (2) penjaminan mutu produk, (3) penjaminan mutu layanan pendidikan, dan (4) strategi pemasaran untuk memperkenalkan produk dan jasa pendidikan kepada masyarakat luas.⁷

³ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 124.

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8.

⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8.

⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 210.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁸ Tujuan pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan karakter *edupreneur* siswa dalam meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian di MA Al-Amien 1 Pragaan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa kelas XII. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan dan data sekunder berupa literatur, buku ajar, jurnal, serta dokumen sekolah yang relevan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan adanya program pembentukan karakter *edupreneur* yang berjalan aktif di madrasah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahap pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan data.⁹ Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan kehadiran, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembentukan karakter siswa melalui program *edupreneur* di Pondok Pesantren MA Al-Amien I Pragaan dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan. Program ini berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan sikap positif, serta pemberian pengalaman langsung dalam kegiatan kewirausahaan berbasis pendidikan karakter.

a) Strategi Pembentukan Karakter Edupreneur

1) Penanaman nilai-nilai edupreneur berbasis Islam

Pondok pesantren menanamkan nilai kejujuran, amanah, istiqamah, kreativitas, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai ini menjadi pedoman utama dalam aktivitas kewirausahaan agar santri memiliki integritas tinggi dan mental tangguh dalam menghadapi tantangan usaha.

2) Pembelajaran Terstruktur dengan Tujuan Karakter Spesifik

Guru menerapkan pembelajaran terencana dengan tujuan membentuk karakter seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Sejak awal kegiatan, santri diberi pemahaman bahwa setiap proses belajar diarahkan untuk memperkuat karakter pribadi dan sosial mereka.

3) Metode Learning by Project

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 23. (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁹ Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (New York: SAGE Publications, 2014).

Metode ini digunakan sebagai pendekatan utama. Santri diberikan proyek nyata seperti memproduksi dan memasarkan produk agar memahami proses bisnis dari perencanaan hingga evaluasi. Melalui kegiatan ini, muncul nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas yang menjadi dasar karakter edupreneur.

4) Motivasi dan Arahan Masa Depan

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator. Melalui nasihat dan bimbingan islami, santri diarahkan untuk memiliki semangat berwirausaha yang berlandaskan iman dan akhlak mulia, serta mampu merancang masa depan yang mandiri.

5) Suasana Pembelajaran Interaktif dan Menyenangkan

Pembelajaran dirancang secara aktif dan partisipatif. Santri diberi ruang untuk berdiskusi, berpendapat, dan berkreasi sehingga tumbuh rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab dalam berproses.

b) Dampak Pembentukan Karakter Edupreneur

Penerapan *edupreneurship* di pesantren ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter santri.

- 1) Meningkatnya Kemandirian Ekonomi: Santri mampu merancang dan menjalankan usaha sederhana serta mengelola hasilnya dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Meningkatnya Kreativitas dan Inovasi: Melalui pembelajaran berbasis proyek, santri terbiasa berpikir kritis dan kreatif untuk menciptakan produk bernilai tambah.
- 3) Peningkatan Motivasi dan Perencanaan Masa Depan: Program ini menumbuhkan semangat berwirausaha dan orientasi masa depan yang jelas dalam bingkai nilai-nilai keislaman
- 4) Meningkatnya Kepercayaan Diri dan Jiwa Kepemimpinan: Santri dilatih untuk berinisiatif, mengambil keputusan, dan memimpin kelompok kerja, sehingga terbentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

PEMBAHASAN

a. Strategi Pembentukan Karakter Edupreneur di Pondok Pesantren

Strategi pembentukan karakter edupreneur di MA Al-Amien I Pragaan berlandaskan pada nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan global, pesantren berinovasi dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam sistem pembelajaran dan kegiatan harian. Pendekatan ini menjadikan *edupreneur* bukan sekadar pelatihan usaha, tetapi media pembentukan karakter unggul santri.

1. Integrasi Edupreneur dalam Kurikulum dan Kegiatan Harian

Kegiatan kewirausahaan diintegrasikan dalam jadwal santri, baik formal maupun nonformal. Proses ini menjadikan nilai-nilai wirausaha sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan dan sosial. Edupreneur menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, bukan aktivitas tambahan.

2. Pemberian Tanggung Jawab Personal dan Kolektif

Santri diberi tanggung jawab individu dan kelompok dalam menjalankan usaha atau proyek. Melalui tanggung jawab tersebut, tumbuh kedewasaan, kepemimpinan, dan rasa memiliki terhadap tugas yang diamanahkan.

3. Pembiasaan Nilai Kejujuran dan Integritas

Nilai kejujuran dan integritas menjadi prinsip utama dalam proses pembelajaran dan praktik usaha. Santri dibiasakan untuk berpikir dan bertindak secara konsisten sesuai nilai moral Islam.

4. Model Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan guru dan pembina menjadi unsur penting dalam menanamkan karakter. Santri meniru perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja yang baik.

Strategi ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial.¹⁰ Program *edupreneur* di MA Al-Amien I Pragaan menerapkan prinsip tersebut melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), integrasi nilai Islam, keteladanan guru, serta evaluasi berbasis sikap. Melalui strategi tersebut, terbentuk santri yang mandiri secara ekonomi, kreatif, berkarakter kuat, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

b. Dampak Program Edupreneur terhadap Pembentukan Karakter Santri

Program *edupreneur* memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter santri. Melalui kegiatan nyata, santri belajar tanggung jawab, kemandirian, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan mereka terbiasa berpikir kreatif, inovatif, dan berani mencoba hal baru sesuai syariat Islam.¹¹

Nilai-nilai kejujuran, amanah, dan istiqamah menjadi prinsip utama dalam setiap aktivitas wirausaha. Hal ini membentuk integritas moral yang kuat serta menanamkan *akhlakul karimah* sebagai identitas santri. Selain itu, program ini melatih ketekunan dan semangat juang untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Dampak pembentukan karakter melalui *edupreneur* di pesantren terlihat pada meningkatnya kemampuan santri dalam:

- 1) Mengelola usaha kecil secara mandiri
- 2) Berpikir kreatif dan inovatif
- 3) Menjaga integritas dan moralitas
- 4) Memiliki semangat juang dan tanggung jawab tinggi

Secara keseluruhan, program *edupreneur* di pesantren terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter yang menyatukan aspek spiritual, moral, dan keterampilan hidup, sehingga melahirkan generasi santri yang berintegritas, mandiri, inovatif, dan berjiwa islami.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6.

¹¹ Observasi peneliti di MA Al-Amien 1 Pragaan, Januari 2025.

KESIMPULAN

Strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter edupreneur siswa

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama tidak hanya berperan dalam membentuk karakter spiritual dan moral santri, tetapi juga dituntut untuk merespons tantangan zaman dengan menyiapkan santri yang mandiri secara ekonomi melalui pengembangan karakter edupreneur. Edupreneur, yang merupakan gabungan nilai kewirausahaan, pendidikan, dan sosial, menjadi inovasi penting dalam menciptakan generasi santri yang kreatif, produktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pembentukan karakter *edupreneur* di pondok pesantren dilakukan melalui strategi terintegrasi yang meliputi: penanaman nilai-nilai dasar kewirausahaan berbasis Islam seperti kejujuran, keuletan, dan semangat pantang menyerah; pembelajaran terstruktur yang menargetkan pembentukan karakter spesifik; metode penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (*learning by project*); pemberian motivasi dan arahan masa depan; serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif.

Dampak pembentukan karakter siswa melalui edupreneur di pesantren tersebut

Pendidikan *edupreneur* di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter santri. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan jiwa kewirausahaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, istiqomah, kerja keras, dan kemandirian. Dengan pendekatan yang menyeluruh, santri dididik untuk menjadi pribadi yang berintegritas, kreatif, inovatif, serta memiliki mentalitas tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan dunia usaha.

Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, seperti proyek usaha dan pengelolaan keuangan, karakter santri diasah secara nyata. Nilai-nilai karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, ketekunan, dan semangat pantang menyerah tumbuh dalam diri santri secara alami. Hasil wawancara dengan tokoh pesantren, guru, dan siswa, serta didukung oleh data observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa pendidikan *edupreneur* tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan, tetapi juga membentuk generasi muda yang mandiri secara ekonomi dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan *edupreneur* menjadi strategi efektif dalam mencetak santri yang siap bersaing di era global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama telah berhasil menjawab tantangan zaman melalui pembentukan karakter *edupreneur* yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustofa, *Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qodiri, Observasi dan Wawancara*, 27 Juni 2019.

- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Chracter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 124.
- Dharma, *Manajemen Manajemen Unit Produksi/Jasa sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalian Dana Pendidikan Persekolahan* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007), 2.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8
- Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (New York: SAGE Publications, 2014).
- Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.
- Observasi peneliti di MA Al-Amien 1 Pragaan, Januari 2025.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 23. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 210.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6.